



**Merti Code 2015 Ambil Tema Reresik Kali Reresik Ati**

## *Mengajak Warga Lestarian Sungai Lewat Budaya*

*Kegiatan tahunan Merti Code kembali digelar oleh Komunitas Sungai Code dan Sungai Boyong. Kegiatan yang rutin digelar setiap Juni, pada tahun ini mengambil tema Reresik Kali Reresik Ati.*

KEGIATAN Merti Code 2015 telah diselenggarakan berbagai rangkaian acara. Mulai lomba mewarnai dan menggambar anak-anak, pengambilan air dari tujuh sumber mata air suci, dan puncaknya pawai bregada yang dilaksanakan pada Minggu (14/6) kemarin.

"Tema Reresik Kali Reresik Ati sengaja kami ambil karena memang mendekati Ramadan. Jadi diharapkan masyarakat tidak hanya membersihkan sungai sekitarnya, tetapi juga membersihkan hati menyambut bulan suci Ramadan," ujar Ketua Panitia Merti Code 2015 Kurniawan, Minggu (14/6).

Dalam kegiatan Merti Code, tak hanya komunitas Sungai Code saja yang ikut dalam kegiatan itu, tetapi juga diikuti komunitas Sungai Boyong. Hal itu lantaran lokasi kedua sungai tersebut memang berdekatan.

Sementara Wali Kota Yogyakarta, Haryadi Suyuti dalam sambutannya mengatakan gerakan Merti Code adalah kegiatan yang harus dicontoh oleh semua komunitas sungai yang ada di Yogyakarta. Sebab kegiatan itu merupakan sangat bermanfaat untuk membuat sungai-sungai di Yogyakarta menjadi layak huni dan layak dikunjungi oleh para wisatawan.

"Saya juga memberi apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Totok Pratopo. Beliau adalah tokoh yang berperan dalam kegiatan Merti Code dan mendapat penghargaan Kalpataru tingkat pembina atas jasanya melestarikan Kali Code dan menginisiasi kegiatan ini sejak tahun 2002. Kegiatan ini saya rasa harus terus dilakukan," papar Haryadi.

Ditemui di kesempatan yang sama, Totok Pratopo menuturkan, kegiatan kirab bregada sebagai puncak acara Merti Code 2015 ingin memperlihatkan kepada masyarakat luas bahwa melestarikan sungai tak melulu harus dengan kegiatan fisik, tetapi juga bisa lewat kebudayaan.

"Justru yang terpenting adalah bagaimana membangun bu-

■ Bersambung ke Hal 14

### Mengajak Warga

Sambungan Hal. 13

daya masyarakat sekitar sungai untuk mau melestarikan sungai mereka. Jadikan ini sebagai kegiatan bersama, bukan kelompok tertentu," kata Totok.

#### Tak Tertata

Sementara Ketua Komunitas Sungai Boyong, Y. Rujianto memaparkan sejumlah kendala yang dialami selama ini saat melestarikan sungai di Yogyakarta. Menurutnya, kesadaran masyarakat Yogyakarta untuk turut menjaga sungai masih sangat rendah. Ditambah persoalan permukiman di pinggir sungai yang tidak tertata.

"Wilayah pinggir sungai termasuk murah harga tanahnya. Itulah yang membuat banyak orang tertarik membangun permukiman di sana. Apalagi saat ini juga sudah banyak pengembang yang membangun pro-

yek mereka di daerah bantaran sungai," jelas pria yang akrab disapa Pak Gondrong itu.

Sementara itu, lanjut dia, isu yang paling berkembang di Sungai Boyong adalah isu penambangan dan pengembang yang mulai banyak mendirikan bangunan di sekitar Sungai Boyong. Jika tidak dikendalikan, akibatnya bisa fatal. Yang sudah mulai terlihat adalah mulai banyaknya tumpukan sampah.

Sama halnya dengan Totok, Rujianto juga sepakat bahwa upaya melestarikan sungai harus dimulai dengan membangun budaya masyarakat sekitar untuk mau menjaga sungai. "Kami rutin memberikan edukasi. Yang paling penting, biar manusianya sadar dulu. Baru melestarikan sungai bersama-sama," pungkasnya. (Pristiq Ayun Wirastami)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juni 2016

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005